

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

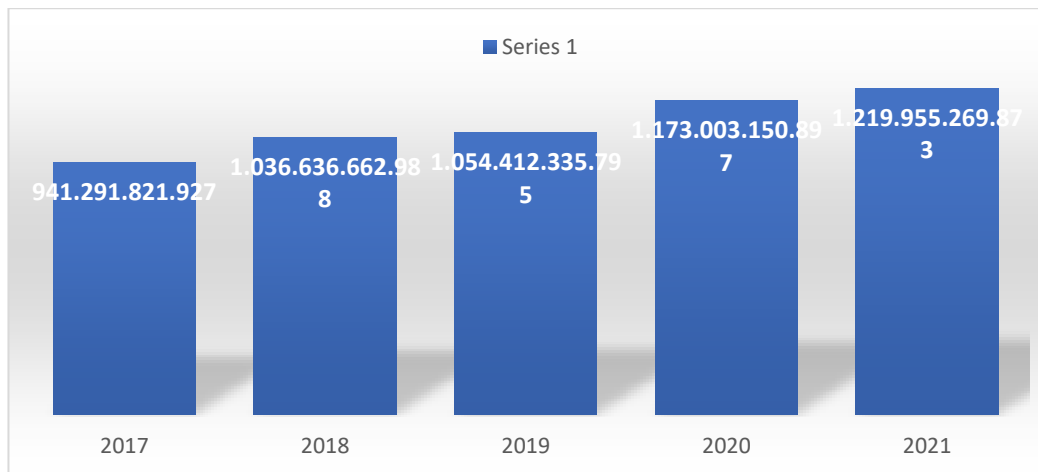
Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang sangat tinggi dan mulai diperhatikan dunia internasional. Indonesia merupakan ekonomi terbesar di Asia Tenggara karena memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara ini dalam posisi yang bagus untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir ada dukungan kuat dari pemerintah pusat untuk mengurangi ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian. Pembangunan infrastruktur juga merupakan tujuan utama pemerintah, dan yang perlu menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan seluruh negara di dunia, tentu saja memberikan dampak signifikan terhadap sektor-sektor penggerak ekonomi, salah satunya sektor perusahaan tekstil dan garmen. Kondisi tersebut yang pemerintah Indonesia terus berupaya untuk memulihkan perusahaan sektor perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami penurunan di masa Pandemi Covid-19.

Sub sektor Industri tekstil dan garmen pada Indonesia merupakan salah satu tulang punggung industri manufaktur dan industri prioritas nasional yang masih prospektif untuk dikembangkan. Industri tekstil dan garmen menaruh donasi relatif besar terhadap pertumbuhan ekonomi, selain membangun lapangan kerja cukup besar, industri ini mendorong peningkatan investasi

dalam dan luar negeri. Industri tekstil dan garmen adalah industri padat karya, yang sedikitnya menyerap 1,8 juta pekerja. Dari sisi tenaga kerja, pengembangan atau penambahan kapasitas industri bisa dengan mudah terakomodasi oleh melimpahnya tenaga kerja dan upah yang kompetitif, khususnya dibandingkan dengan situasi pada industri negara maju. Industri tekstil merupakan industri yang berorientasi ekspor. Perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia saat tahun 2019 sedang menghadapi tantangan sekaligus menghadapi tekanan ditengah pandemi covid-19. Pasar tekstil domestik dan ekspor ke luar negeri menurun oleh produsen dibandingkan negara lain pada beberapa tahun terakhir. Keadaan semakin memburuk saat terjadi perang dagang. Belum pulih dengan keadaan tersebut, industri tekstil saat itu kolaps lantaran pengaruh pandemi covid-19. Permintaan sandang pada masa pandemi sangat menurun seiring dengan di tutupnya mal dan pusat perbelanjaan sampai pusat tekstil, hingga menyebabkan 80% tenaga kerja telah dirumahkan dikarenakan penurunan permintaan dalam sektor tekstil di Indonesia, dan adanya penurunan likuiditas dalam perusahaan (Sorta Tobing, 2020). Kondisi pandemi saat itu sudah berdampak ke banyak sektor perusahaan pada industri. Dampak pandemi covid-19 menciptakan setiap perusahaan berlomba untuk meminta stimulus pada pemerintah untuk menaikkan kinerja supaya tujuannya bisa tetap tercapai. Tujuan utama perusahaan merupakan menaikkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Menurut dari data Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 15 daftar saham tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang dilakukan dengan mengambil 12 sampel

perusahaan untuk pengoptimalan data. Kebijakan hutang memiliki peran penting bagi perusahaan secara keseluruhan, karena dengan kebijakan hutang, perusahaan dapat menilai kinerja perusahaan dan mampu mengambil keputusan mengembangkan usahanya. Kebijakan hutang atau pendanaan yang diambil oleh manajer harus mampu meminimalkan biaya dan resiko agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Kebijakan hutang yang diambil oleh manajer dalam rangka memperoleh sumber pendanaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiaya aktivitas operasional perusahaan. Berikut ini akan disajikan data hutang pada perusahaan-perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2021:

Tabel 1.1
Hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI
periode 2017 – 2021



Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata hutang pertahun dari tahun 2017-2021 perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berfluktuasi, rata-rata hutang untuk tahun 2017 adalah sebesar Rp .941.291.821.927 untuk tahun 2018 adalah sebesar Rp

.1.036.636.662.988 untuk tahun 2019 adalah sebesar Rp .1.057.412.335.150.795 untuk tahun 2020 adalah sebesar Rp .1.173.003.150.897 dan untuk tahun 2021 adalah sebesar Rp .1.219.955.269.873 Perusahaan sub sektor tekstil dan garmen memiliki hutang yang meningkat setiap tahunnya, Sehingga perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari luar untuk aktivitas investasinya. Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa besarnya nilai rata-rata hutang manajer yaitu dengan kebijakan hutang. Kebijakan hutang dilakukan oleh manajer untuk menambah dana operasional perusahaan. Keputusan ini dilakukan oleh manajer untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Kebijakan hutang dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer.

Kebijakan hutang merupakan cara bagaimana perusahaan memanfaatkan fasilitas pendanaan dari luar (hutang) agar jumlah penggunaannya dapat meminimalisir besarnya risiko yang harus ditanggung perusahaan seperti keunggulan dari hutang tersebut. Perusahaan juga harus berhati-hati dalam menggunakan kebijakan hutang tersebut karena menurut trade of theory, semakin besar proporsi hutang perusahaan, semakin tinggi beban pokok dan bunga yang harus dibayarkan kembalidan semakin tinggi pula risiko kebangkrutan (Gusti,2013). Kebijakan hutang biasanya diukur dengan Debt to equity ratio (DER) yaitu perbandingan total hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin rendah nilai DER berarti tingkat hutang yang dimiliki perusahaan juga rendah, sebaliknya apabila nilai DER

tinggi maka semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan dan semakin besar porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva.

Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan kenaikan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada laporan laba rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat dilihat dari penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami kenaikan, hal tersebut berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat. Sesuai dengan teori pecking order, perusahaan akan memilih pendanaan internal terlebih dahulu kemudian hutang dan saham sebagai pilihan terakhir. Jadi, semakin tinggi pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula penerimaan perusahaan. Dalam penggunaan dana eksternal perusahaan memiliki pilihan untuk menerbitkan surat hutang atau mengeluarkan saham baru. Perusahaan cenderung lebih mempertimbangkan untuk menerbitkan surat hutang daripada mengeluarkan saham baru karena biaya emisi saham baru lebih besar daripada biaya hutang itu sendiri, sehingga dapat dikatakan bahwa dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan hutang.

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi

perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah well established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Likuiditas merupakan suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya dalam jangka pendek. Sebuah perusahaan yang berkeinginan sustainable dalam menjalankan kegiatan operasionalnya harus mempunyai kemampuan dalam melunasi kewajiban kewajibannya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva-aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas merupakan sebuah kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya, yakni utang usaha, utang dividen, utang pajak dan sebagainya. Menurut Riyanto (2010), likuiditas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan pada suatu perusahaan untuk bisa memenuhi kewajiban finansialnya yang harus secepatnya dilunasi. Pada dasarnya, tingkat likuiditas pada suatu perusahaan ditunjukkan di dalam angka-angka tertentu, seperti misalnya angka rasio cepat, angka rasio lancar, serta angka rasio kas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang

maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2009:16) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304) adalah “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2009:109) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021?

4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Bagaimana pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan hutang pada perusahaan

tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada periode 2017-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung penelitian selanjutnya dan mengembangkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan keuangan khususnya pada sektor tekstil dan garmen di Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini mampu menjadi tolak ukur untuk mengembangkan hasil kinerja perusahaan dan untuk membuat keputusan dalam bidang keuangan

3. Bagi Investor

ini mampu menjadi sumber informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan untuk berinvestasi di sektor tekstil dan garmen terutama yang sudah terdapat di Bursa Efek Indonesia